Smartwealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

September 2023

BLOOMBERG: AZRPIAS IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi: Saham

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan 80– 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek. Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		4,12%
Bulan Tertinggi	Okt-11	8,45%
Bulan Terendah	Mar-20	-16,90%

Rincian Portofolio

Saham	95,77%
Pasar Uang	4,23%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Adaro Minerals Indo Tbk
Astra International
Bank Central Asia
Bank Mandiri Persero
Bank Negara Indonesia
Bank Rakyat Indonesia
Bukalapak.Com
Indofood CBP Sukses Makmur
Merdeka Copper Gold Tbk
Telekomunikasi Indonesia

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri

Keuangan	28,99%
Infrastruktur	14,71%
Teknologi	12,36%
Barang Konsumen Primer	10,75%
Barang Konsumen Non-Primer	9,10%
Perindustrian	7,72%
Industri Dasar	6,24%
Energi	5,71%
Kesehatan	2,70%
Properti & Real Estat	1,72%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 228,91
Tingkat Risiko	Agresif
Tanggal Peluncuran	05 Mei 2011
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5.00%
Biaya Pengelolaan Investasi	2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	144.541.877,9934

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 29 Sep 2023)	IDR 1.583,68	IDR 1.667,03

Dikelola oleh	PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartwealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	-1,65%	0,89%	2,13%	4,12%	31,15%	10,96%	4,52%	66,70%
Tolok Ukur*	-0,92%	1,99%	-0,39%	0,76%	27,33%	10,61%	0,35%	70,97%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ Index)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))

Kurva Harga Unit Smartwealth Rupiah Equity IndoAsia Fund (Sejak Peluncuran)

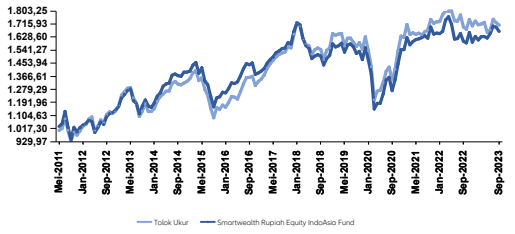

Kinerja Bulanan Smartwealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

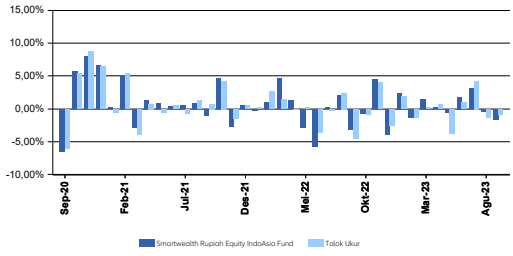

Komentar Pengelola

Ekuitas Asia kecuali Jepang melemah karena sentimen terpukul oleh kekhawatiran bahwa suku bunga AS akan tetap tinggi dalam jangka waktu yang lebih lama. Saham-saham di Tiongkok termasuk yang berkinerja paling lemah. Penguatan dolar AS juga membebani imbal hasil dalam dolar AS. Ekuitas Tiongkok menurun selama bulan September. Meskipun data ekonomi masih lemah, namun menunjukkan sedikit perbaikan dibandingkan beberapa bulan terakhir. Selain itu, terdapat optimisme yang semakin besar bahwa serangkaian langkah stimulus dari Beijing dapat mendukung pemulihan ekonomi Tiongkok. Bank Sentral Tiongkok (PBOC) mempertahankan suku bunga utamanya, suku bunga utama pinjaman satu tahun, pada angka 3,45% namun menurunkan rasio persyaratan cadangan bank sebesar 25 basis poin (bps). Bank sentral Tiongkok juga mengatakan akan meningkatkan penyesuaian kebijakan dan menerapkan kebijakan moneter dengan cara yang "tepat dan kuat" untuk mendukung perekonomian. Saham Australia melemah selama sebulan. Reserve Bank of Australia mempertahankan suku bunganya pada angka 4,1%, namun menekankan bahwa, meskipun inflasi mungkin telah melampaui puncaknya, namun inflasi masih terlalu tinggi dan pengetatan moneter lebih lanjut mungkin diperlukan. Pasar teknologi tinggi di Taiwan dan Korea Selatan juga melemah, dengan saham semikonduktor terkena dampak negatif oleh berita bahwa TSMC telah memperingatkan bahwa peningkatan minat terhadap kecerdasan buatan baru-baru ini tidak cukup untuk mengimbangi perlambatan permintaan yang lebih luas. Saham-saham Hong Kong anjlok tajam, karena permasalahan di pengembang real estate semakin meningkat. Pasar ASEAN sebagian besar melemah, meskipun kinerja di Filipina dan Singapura menunjukkan hasil yang positif. Meskipun sebagian besar bank sentral mempertahankan suku bunganya, bank sentral Thailand secara tak terduga menaikkan suku bunga utamanya sebesar 25 bps menjadi 2,50% pada pertemuan bulan September 2023, sehingga mendorong biaya pinjaman ke level tertinggi sejak akhir tahun 2013.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan September 2023 pada level bulanan +0.19% (dibandingkan konsensus inflasi +0.12%, -0.02% di bulan Agustus 2023). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.28% (dibandingkan konsensus +2.20%, +3.27% di bulan Agustus 2023). Inflasi inti berada di level tahunan +2.00% (dibandingkan konsensus +2.06%, +2.18% di bulan September 2023). Meningkatnya inflasi bulanan disebabkan oleh kenaikan harga pada kelompok makanan, minuman, tembakau, dan pakaian. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 20-21 September 2023, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 5.75%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 5.00% dan 6.50%, secara berturut. Secara total, Bank Indonesia sudah meningkatkan suku bunga acuan mereka sebesar 225 basis poin hingga Jan 2023. Keputusan untuk kebijakan ini kosisten dengan kebijakan moneter untuk mengontrol inflasi dibawah 3.00% pada tahun ini dan 2.50% pada tahun 2024. Bank Indonesia menyebutkan bahwa focus BI untuk menjaga stabilitas dari nilai rupiah guna mengurangi efek inflasi yang berasal dari eksternal dan mengurangi efek ketidakpastian pada pasar keuangan global. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.64% dari 15,237 pada akhir Agustus 2023 menjadi 15,487 pada akhir September 2023. Perlemahan nilai Rupiah dikarenakan oleh Pernyataan Jerome Powell dan pejabat FED yang menyatakan bahwa The Fed masih dapat menaikkan suku bunga sampai The Fed melihat laju inflasi dapat mencapai target inflasi 2% secara berkesinambungan tanpa menganggu keadaan ekonomi dari AS. Neraca perdagangan Agustus 2023 mencatat surplus sebesar +3,124 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +1,292 juta dolar AS pada akhir bulan Juli 2023. Kenaikan neraca perdagangan ini disebabkan oleh Penurunan nilai import yang lebih dalam dibandingkan Penurunan ekspor. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Agustus 2023 mencatat surplus sebesar +4,468 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +3.197 juta dolar pada Juli 2023. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,343 juta dolar pada bulan Agustus 2023, lebih rendah dari defisit di bulan Juli 2023 sebesar -1,905 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir September 2023 mencapai 134.9 miliar dolar AS, menurun dibandingkan dengan posisi pada akhir Agustus 2023 sebesar 137.1 miliar dolar AS. Penurunan disebabkan oleh pembayaran hutang luar negeri pemerintah dan kebutuhan untuk stabilisasi nilai tukar rupiah.

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 6,939.89 (-0.19% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti BBRI, GOTO, BBCA, MDKA, dan ASII turun sebesar -5.86%, -11.46%, -3.81%, -14.79% dan -3.49% MoM. Ekuitas global terkoreksi lebih lanjut pada bulan September karena pasar mulai memperkirakan penurunan suku bunga yang lebih sedikit dari antisipasi oleh The Fed pada tahun 2024 akibat pernyataan hawkish baru-baru ini dari pejabat The Fed. Hal ini juga terlihat pada imbal hasil obligasi 10 tahun AS yang meningkat sebesar 47bps MoM menjadi 4,58% di bulan September. Di dalam negeri, IHSG hanya membukukan hasil yang sedikit negatif di bulan September karena Indonesia memiliki kondisi makro yang lebih stabil, dimana inflasi terkendali dengan baik di angka 3,3% pada bulan Agustus dan berkurangnya tekanan bagi Bank Indonesia untuk melakukan pengetatan moneter lebih lanjut. Dari sisi sektor, Sektor Properti dan Perumahan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -4.41% MoM. MPRO (Maha Properti Indonesia) dan TARA (Agung Semesta Sejahtera) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 41.85% dan 32.93% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konsumsi Siklikal yang turun sebesar -3.98% MoM. MKNT (Mitra Komunikasi Nusantara) dan SHID (Hotel Sahid Jaya)mencatat kerugian sebesar -66.67% dan -42.90% MoM. Di sisi lain, Sektor Bahan Baku Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar +8.44% MoM. BMSR (Bintang Mitra Semestaraya) dan SULI (Sumalindo Lestari Jaya) menjadi pendorong utama, naik sebesar +38.93% dan +38.58% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartwealth Rupiah Equity IndoAsia adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.